

NEED ASSESSMENT PEMBELAJARAN IPS TERPADU

Rochmiyati

Dosen Prodi PGSD, Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP, Universitas Lampung
rochmiyatiwardi@yahoo.co.id

Need Assessment pembelajaran IPS Terpadu. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui pemahaman guru mengenai konseptual, implementasi dan esesmen pembelajaran IPS Terpadu di SMP. Penelitian ini melibatkan 30 orang guru IPS Terpadu di enam SMP Negeri dengan katagori bagus, menengah dan kurang. Penelitian needs assessment ini dilakukan melalui dua fase yaitu fase *pre assessment* dan fase *assessment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) sebagian besar guru tidak mengetahui implementasi pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik, pengembangan materi ajar, proses pembelajaran dan asesmen yang benar. (2) Guru harus diperdayakan guna mengefektifkan proses pembelajaran IPS terpadu dengan pelatihan intensif konseptual, pengembangan materi ajar, proses pembelajaran dan esesmen. (3) Penelitian dan pengembangan instrumen esesmen kecakapan sosial untuk penilaian kecakapan sosial atau esesmen pendidikan karakter.

Kata kunci : *need assessment*, pembelajaran IPS terpadu

Need Assessment for Integrated Learning of IPS. This study aims to know the teachers' understanding about conceptual, implementation and assessment for integrated learning of IPS at Junior High School. This study involves 30 teachers of integrated learning IPS in six State Junior High School with good, middle and lower category. This study is need assessment research which was carried out in two phases there were pre assessment and assessment. The results of research are as follow (1) most of teachers did not know the implementation of integrated learning with thematic approach, the development of learning material, learning process and true assessment. (2) Teachers must be empowerment to make an effectiveness of integrated learning process of IPS with intensive training about conceptual, development of material learning and assessment. (3) Research and development instrument assessment of social skill for evaluation of social skill or character education.

Keywords : *need assessment*, integrated learning of IPS

PENDAHULUAN

Implementasi pembelajaran Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu merupakan program pembelajaran ilmu-ilmu sosial meliputi ekonomi, sejarah, geografi, dan sosiologi. Tujuan pembelajaran IPS Terpadu pada satuan pendidikan SMP adalah agar peserta didik memiliki kemampuan:

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
- b. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- c. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global. (Depdikbud, BSNP : 2006 : 12).

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPS Terpadu di atas diketahui bahwa terdapat konsep pengetahuan yang harus dipelajari siswa melalui ketrampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi, *kedua* konsep sosial yaitu memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan

berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk.

Pendekatan pembelajaran dan kurikulum pada umumnya yang bersifat *subject* dalam bentuk bidang studi, sehingga penerapan pembelajaran IPS Terpadu cenderung terpisah-pisah sesuai dengan bidang studi yang terdapat didalamnya, belum mengarah pada pembelajaran yang bersifat terpadu. Sehingga bidang studi sejarah, ekonomi, geografi dan sosiologi diajarkan oleh guru yang berbeda dan berlatar belakang pendidikan pada bidang studi yang diajarkan. Pembelajaran yang berbasis kompetensi cenderung lebih menekankan pada domain kecakapan kognitif, sehingga guru lebih berorientasi pada pengetahuan.

Tujuan pembelajaran IPS Terpadu di SMP sub (c dan d) tidak dirumuskan di dalam SK-KD. Hal ini mempengaruhi dalam pembelajaran dan penilaian. Penilaian pembelajaran yang diatur pada Peraturan Pemerintah No. 20 Tahun 2007 mengenai Pendidikan Nasional tentang Penilaian hanya mencamtumkan petunjuk pelaksanaan penilaian pada ranah kognitif pada domain konsep pengetahuan (ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan Ujian Nasional), penilaian tujuan pembelajaran IPS Terpadu di SMP sub (c dan d) pada ranah kecakapan sosial belum ada, sehingga guru dalam memberikan penilaian kecakapan sosial yang kemudian disebut sebagai muatan pendidikan karakter dinilai berdasarkan perkiraan guru, tidak menggunakan penilaian yang baku.

Implementasi pembelajaran IPS Terpadu agar mencapai sasaran yang diharapkan guru harus kreatif dan inovatif dan memiliki karakter afektif yang kuat sehingga menghasilkan output siswa yang produktif, kreatif dan sikap afektif yang tangguh menghadapi perubahan teknologi dan budaya yang cepat dan mendunia. Pokok bahasan dapat dikembangkan dari topik yang satu dengan topic lainnya yang saling berkaitan, sehingga menjadi satu kesatuan. Integrasi antar bidang studi menjadi tidak jelas, tetapi pembelajaran menjadi bermakna. Proses pembelajaran lebih variasi, dapat dilaksanakan dimana saja, di kelas, di pasar, di pinggir sungai, di lapangan, di perkampungan, dan lainnya. Pengembangan standar isi menjadi lebih mendalam dan bermakna yang dikembangkan menurut struktur materi ajar yang dimunculkan berdasar bidang studi. Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah, sebagai berikut; (1) Apakah guru mengetahui konsep pembelajaran IPS Terpadu? (2) Apakah guru mengetahui kompetensi inti dan kompetensi pengembangan pembelajaran IPS Terpadu. (3) Apakah guru Sekolah Dasar mengetahui pengembangan materi ajar pembelajaran IPS Terpadu. (4) Apakah guru mengetahui yang dimaksud dengan standar proses pembelajaran IPS Terpadu. (5) Apakah guru mengetahui asesmen yang digunakan untuk penilaian pembelajaran IPS Terpadu.

Implementasi pembelajaran IPS harus diketahui apakah semua komponen pelaksana, memahami segala sesuatu yang akan dilaksanakan, baik memahami secara *knowledge*, cara mengimplementasikan dan cara menilainya sehingga diketahui apakah yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan. Pada umumnya dilakukan sosialisasi baik melalui forum seminar dan pelatihan agar guru mengetahui apa yang akan dilakukan. Persoalan lain akan muncul jika komponen pelaksana dalam hal ini guru belum memahami benar mengenai implementasi pembelajaran IPS Terpadu. Oleh karena itu penting diketahui tentang tentang kapasitas guru yaitu apakah guru sudah memahami apa yang dilaksanakan, memahami *knowledge*, cara mengimplementasikan dan cara menilainya. Hal ini berkaitan apakah yang dilaksanakan guru sesuai dengan tujuan daripada pembelajaran untuk itu diperlukan *need assessment*.

Need assessment dilaksanakan dengan tujuan untuk membuat suatu *decisions regarding priorities for the program*. Hasil penelitian melalui *need assessment* akan memberikan rekomendasi program apa yang harus diprioritaskan agar implementasi pembelajaran IPS Terpadu berjalan lancar. Artinya bahwa implementasi pembelajaran IPS Terpadu diduga ada kesenjangan dan bagaimana penyelesaiannya, seperti diungkapkan Yacob Coverstone sebagai berikut :

- a. *Gaps, the space between what currently exists and what should exist.*
- b. *Needs are contributing factors, what needs to be resolved to help close a gap and needs often relate to barriers*
- c. *Wants are possible solutions, a proposed means to filling the gap and assessment is the evaluation of needs, barriers and resources.*

Need assessment pada kajian ini adalah suatu proses identifikasi dan mengukur guna perbaikan guru dalam pencapaian suatu pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Yakop Coverstone berikut, *Needs Assessment is the process of identifying and measuring areas for improvement in a target audience, and determining the methods to achieve improvement.* (Jcoverstone@ao.org , 17 Juni 2010). Penelitian ini artinya melakukan identifikasi dan mengukur kapasitas guru untuk melaksanakan pembelajaran IPS Terpadu. Ada tiga fase penting dalam *need assessment* yaitu *fase pre-assessment*, *fase assessment* dan *fase action plan*.

- a. *Fase Pre-Assessment*
Pada fase ini dilakukan (1) pengumpulan data, tentang apa yang diketahui guru untuk dilakukan, (2) menganalisis jurang pemisah yang belum diketahui dan yang seharusnya diketahui (kebijakan apa yang sedang

dimunculkan pemerintah, dimana harus dilakukan, bagaimana membandingkan dengan yang lainnya, apa yang baru, apa yang penting.

- b. *Fase Assessment*
Pada fase ini dilakukan evaluasi data (1) kesenjangan apa, baik secara internal maupun eksternal, identifikasi yang diperlukan, kesenjangan apa yang paling besar, prioritasnya apa, sumber daya yang ada) .
- c. *Fase Action Plan*
Pada fase ini merumuskan tindakan selanjutnya bagaimana, kebutuhan yang diperlukan dialamatkan kemana, bagaimana mengatasi kesenjangan-kesenjangan tersebut, dan di daftar krsenjangan-kesenjangan yang menghalangi kemajuan. Penelitian membatasi pada fase *pre-assessment* dan fase *assessment*, pada ranah pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu.

Implementasi pembelajaran IPS Terpadu mengindikasikan bahwa kurikulum yang dianut adalah *integrated curriculum* atau *interdisciplinary curriculum (topics and concepts tied together)*. Pembelajaran terpadu terkandung beberapa makna yang saling berkaitan, seperti pembelajaran tematik, kurikulum terpadu, pembelajaran terpadu, pembelajaran multidisiplin atau pembelajaran interdisiplin.

Pembelajaran terpadu lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa yang disebut dengan *learner-centered instruction*, pembelajaran berfokus kepada kebutuhan siswa, kepentingan siswa dan kecakapan siswa. Pembelajaran terpadu juga memiliki ciri holistik, seperti yang diungkapkan Kathleen J.Roth (1994 : 48) :

There are many who believe that the only way to see the world holistically is to erase disciplinary boundaries, and to do so from the earliest years of schooling. I would urge caution. An alternative view is that we best develop our students' understanding of the world and its connectedness by giving them access to a variety of powerful lenses through which to view it, and that the best way to craft those lenses is to immerse our students deeply (though perhaps not solely) in disciplinary study.

Judith Allen Brought dan Jonnelle E.Pool (dalam Etim, J.,ed. 2005 : 2) berpendapat bahwa : *"In an integrated approach, assessment assumes the role of gauging students' progress toward and effectiveness in solving real world problems, thus assuming more widely encompassing than more paper-pencil tests allow"*. Implementasi pembelajaran terpadu sebaiknya siswa dihadapkan pada pemecahan masalah dunia nyata, sehingga *assessment* dapat mengetahui

efektifitas kemajuan pembelajaran siswa, asumsi yang dikembangkan dapat lebih luas daripada model paper-pencil test (tes tertulis). Sherry Horton (Gail Cheney, 2001 : 2) guru kelas 8 (delapan) menyatakan bahwa *"The interdisciplinary unit have proven to be motivating to teachers, as well as students. Learning is taking place in such a fun and exciting way. Students are totally immersed in the unit and activities without realizing the academic impact"*.

Pernyataan ini memperkuat pendapat bahwa pembelajaran terpadu dapat memotivasi guru dan siswa sehingga pembelajaran lebih efektif dan mempunyai dampak akademik, perlu kiranya dirancang pembelajaran yang dapat mengoptimalkan peran guru dan siswa secara sinergi. Robert Rhodes, Ed.D (2003 : 1) mengemukakan bahwa :*"...in the Integrated Learning format, the lesson and direction is derived from a combination of teacher input and student input, usually from a discussion teacher-student, student-student, class-teacher"*. Implikasi pembelajaran IPS dengan pendekatan terpadu membutuhkan *assessment* yang tepat. Oleh karena itu dibutuhkan *assessment* untuk mengetahui hasil kemajuan belajar, dan perangkat yang dapat melakukan monitoring individu dan kelompok belajar. *Model assessment* yang di butuhkan

adalah *assessment* yang sesuai dengan tujuan proses pembelajaran IPS Terpadu dan tercapainya standar kompetensi baik kecakapan kognitif dan kecakapan sosial. Oleh karena itu tujuan penelitian ini ingin mengetahui pemahaman konseptual implementasi operasional dan esesmen pada pembelajaran IPS Terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kebutuhan apa yang harus diperhatikan agar suatu kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar untuk mencapai tujuan. Penelitian melakukan identifikasi kesenjangan yang ada dan menganalisis kebutuhan apa yang harus diprioritaskan. Rangkaian kegiatan ini mencakup proses *pre assessment* dilanjutkan *assessment* kesenjangan yang diduga menjadi kendala menerapkan pembelajaran terpadu. Pengumpulan data dari sumber perorangan, kelompok kecil atau kelompok pengguna terbatas. Kegiatan kedua berupa kegiatan menganalisis data yang dikumpulkan. Pendekatan *need assessment* digunakan dalam penelitian ini tidak terlepas dari konteks pengelolaan yaitu fase-fase dalam *need assessment*.

3.1. Fase *Pre-Assessment*. Fase ini melakukan (1) pengumpulan data, tentang apa yang diketahui guru (2) menganalisis jurang pemisah yang belum diketahui dan yang seharusnya diketahui (kebijakan apa yang sedang

dimunculkan pemerintah, dimana harus dilakukan, bagaimana membandingkan dengan yang lainnya, apa yang baru, apa yang penting.

3.2. Fase *Assessment*. Fase ini melakukan evaluasi data (1) kesenjangan internal dan eksternal, identifikasi yang diperlukan, kesenjangan yang paling besar, prioritas, sumber daya yang ada.

Prosedur pada tahapan ini untuk mencapai tujuan pengembangan ini dibagi dalam dua kegiatan yakni:

- (1) Tahap pengumpulan data. Pengumpulan data mencakup sasaran *need assessment* dengan kegiatan mencari dan mengidentifikasi kejelasan informasi obyek esesmen pada implementasi pembelajaran IPS terpadu di SMP. Adapun data dikumpulkan menggunakan angket dan wawancara mendalam. Sumber data dari kelompok guru pada sekolah katagori tinggi, sedang dan kurang berjumlah 30 orang guru IPS Terpadu.
- (2) Teknik Analisis Data. Analisis data tanggapan guru, dikelompokkan dalam 5 (lima) kategori yaitu sangat tahu, tahu, cukup tahu, kurang tahu dan sangat kurang. Penentuan kategori didasarkan pada mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi) dari rentang skor yang dapat dicapai oleh masing-masing instrumen. Adapun kategori ditentukan melalui kriteria pada Tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria dan Kategori Penilaian Hasil Survey

Rumus	Rerata Skor	tegori
$X > Mi + 1,8 \times SD_i$	4,2	Sangat tahu
$Mi + 0,6 \times SD_i < X \leq Mi + 1,8 \times SD_i$	3,4 – 4,2	Baik
$Mi - 0,6 \times SD_i < X \leq Mi + 0,6 \times SD_i$	2,6 – 3,4	Cukup tahu
$Mi - 1,8 \times SD_i < X \leq Mi - 0,6 \times SD_i$	1,8 – 2,6	Kurang tahu
$X \leq Mi - 1,8 \times SD_i$	1,8	Sangat kurang tahu

Keterangan :

Mi (Mean ideal) = $\frac{1}{2}$ (skor maksimum ideal + skor minimum ideal)

SD_i (Standar Deviasi ideal) = $\frac{1}{6}$ (skor maksimum ideal – skor minimum ideal)

X = Skor empiris

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melakukan identifikasi kesenjangan yang ada dan menganalisis kebutuhan apa yang harus diprioritaskan. Rangkaian kegiatan ini mencakup proses *pre assessment* dilanjutkan *assessment* kesenjangan yang diduga menjadi kendala untuk mengimplementasikan pembelajaran terpadu. Pengumpulan data dari sumber perorangan, kelompok kecil atau kelompok pengguna terbatas. Kegiatan kedua berupa kegiatan menganalisis data yang dikumpulkan. Beranjak dari pertimbangan pendekatan yang dipilih yaitu *need assessment* bahwa penelitian ini tidak terlepas dari konteks pengelolaan maupun pengorganisasian *need assessment* yaitu fase-fase *need assessment*. Penelitian ini merupakan penelitian kebutuhan apa yang harus diperhatikan agar suatu kegiatan yang dilaksanakan berjalan dengan lancar untuk mencapai tujuan.

Penelitian ini melakukan dua kegiatan yakni: (1) tahap pengumpulan data dan, (2) tahap analisis. Tahap pengumpulan data. Pengumpulan data mencakup sasaran *need assessment* dengan kegiatan mencari dan mengidentifikasi kejelasan informasi obyek asesmen pengetahuan atau pemahaman guru terhadap implementasi pembelajaran IPS terpadu di SMP. Adapun data dikumpulkan menggunakan angket dan wawancara mendalam. Hasil dari angket dan wawancara mendalam dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum kesenjangan pemahaman dan kendala yang mungkin terjadi. Sumber perorangan yaitu untuk mendapatkan data yang mendalam dilakukan wawancara perorangan, untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran IPS Terpadu (a) estimasi tingkat pengetahuan guru, (b) hal-hal yang tidak jelas dari (c) hambatan-hambatan teknis yang mungkin dijumpai guru. Untuk itu informasi diperoleh dari Pengurus MGMP

IPS Terpadu di kabupaten Bantul. Dari kegiatan ini diharapkan diketahui pendapat, pandangan, dan saran untuk merumuskan rekomendasi yang diberikan kepada pihak pengambil kebijakan. Sumber kelompok guru pada sekolah dalam katagori tinggi, sedang dan kurang yang berjumlah 30 orang guru IPS Terpadu.

Analisis Data. Analisis data tanggapan guru adalah analisis profil didasarkan pada skor yang diperoleh dari jumlah skor setiap kelompok pertanyaan. Tanggapan *reviewer* dikelompokkan dalam 5 (lima) kategori yaitu sangat tahu, tahu, cukup tahu, kurang tahu dan sangat kurang. tahu Penentuan kategori didasarkan pada mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi) dari rentang skor yang dapat dicapai oleh masing-masing instrumen.

Pengumpulan hasil survey menemukan bahwa *assessment* pembelajaran IPS Terpadu di seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) se Kabupaten Bantul Jenis data pada penelitian *need assessment* dapat bersifat normatif maka analisis data dilakukan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif presentasi. SMP Negeri di Kabupaten Bantul berjumlah 106 sekolah Negeri dan Swasta hanya menggunakan *assessment* konvensional meliputi ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ujian akhir semester yaitu untuk melakukan uji kognitif materi ajar dengan metode tes tertulis berbentuk pilihan ganda dan isian terbatas pada ranah

kecakapan kognitif. Adapun tujuan pembelajaran pada ranah kecakapan sosial belum dilakukan *assessment*.

Hasil pendalaman survey dengan metode wawancara bebas kepada siswa ditemukan bahwa metode belajar kelompok kadang dilakukan, tetapi belum teratur. *Assessment* dilakukan dengan ulangan harian, ujian mid semester dan ujian akhir semester. Soal dibuat berbentuk *multiple choice*, memilih jawaban yang benar dan isian singkat. Siswa belajar dengan cara menghafal, alasannya materi yang terdapat dalam buku teks sangat banyak, tetapi siswa merasa bosan. Hasil wawancara bebas dengan guru, bahwa di SMP Negeri 1 Banguntapan dan SMP Negeri 1 Pleret 3 bahwa IPS Terpadu diajar oleh guru tim. Sedang di SMP Negeri 3 Banguntapan, SMP Negeri 4 Banguntapan, SMP Negeri 2 Pleret dan di SMP Negeri 3 Pleret diajar oleh guru tunggal. Belajar kelompok sudah dilakukan tetapi jarang dilaksanakan. Semua guru mengajar secara konvensional, dan mengadakan ujian secara konvensional. Soal ulangan harian dibuat oleh guru, sedangkan soal ujian mid semester dan ujian akhir semester disusun oleh Tim Penyusun Soal yang terdiri dari anggota MGMP dan ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul. Guru. Namun belum melaksanakan *assessment* untuk penilaian kecakapan sosial, karena tidak terdapat panduan penilaian kecakapan sosial dalam pedoman penilaian yang dikeluarkan Pusat Penilaian dan Pengukuran, BSNP.

Berdasarkan data-data yang ditemukan, peneliti berkesimpulan perlu dan penting dikembangkan model *assessment* yang dapat melakukan penilaian kecakapan sosial dan kecakapan kognitif dengan baik.

Penilaian proses dan hasil pembelajaran belum dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Keberadaan kelompok belajar tidak berfungsi dengan baik. Guru melaksanakan *assessment* pada penilaian kecakapan kognitif terbatas pada ranah mengingat dan memahami, sedangkan ranah menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan berpikir kreatif belum dilaksanakan dengan baik.

Observasi yang peneliti lakukan langsung ke dalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran dalam kelas, belajar kelompok belum menunjukkan belajar berkolaborasi, panduan tugas belum jelas, proses belajar kurang terarah, apalagi jika kelas besar dengan jumlah siswa 40 orang. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar kelompok belum berjalan efektif dan model *assessment* untuk belajar kelompok tidak dilaksanakan. Wawancara peneliti dengan guru menyatakan bahwa tidak ada pedoman untuk melakukan penilaian dalam kerja kelompok.

Pada fase *Pre-assessment* dilakukan pengumpulan data tentang apa yang diketahui guru, menganalisis kesenjangan yang belum diketahui dan yang seharusnya diketahui (kebijakan apa yang sedang dilakukan

pemerintah, bagaimana melakukan, apa yang baru dan yang penting). Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa operasionalisasi pembelajaran terpadu sebagai kebijakan implementasi pembelajaran IPS Terpadu kurang diketahui oleh guru (83% pada kisaran 1,8-2,6). Pembelajaran IPS Terpadu terdapat muatan kecakapan sosial oleh guru disebut sebagai muatan pendidikan karakter guru menyatakan tidak tahu (88%, pada kisaran 1-1,7), cara memberikan penilaian, karena alat instrumen tidak tersedia dan tidak bisa membuat.

Fase *Assessment*, pada fase ini dilakukan evaluasi data (1) kesenjangan apa, baik secara internal maupun eksternal, identifikasi apa yang diperlukan, kesenjangan apa yang paling besar, prioritas apa, dan sumber daya yang ada). Secara institusional sekolah bagus pada umumnya guru cukup tahu terhadap operasionalisasi pembelajaran terpadu (29%, pada kisaran 2,6-3,4) dibanding pada sekolah kategori menengah dan rendah, artinya 71% kurang tahu dan tidak tahu.

Pada umumnya guru mengetahui operasionalisasi pembelajaran harus menggunakan tematik, tetapi tidak dapat mengembangkan materi ajar dan proses pembelajaran tematik. Apalagi untuk melakukan asesmen kecakapan sosial pada umumnya guru kurang tahu. Oleh karena ini penelitian ini merekomendasikan perlu pemberdayaan guru melalui pelatihan intensif mengenai

pembelajaran terpadu baik secara konseptual, pengembangan materi ajar, proses pembelajaran terpadu, dan diperlukan instrumen esesmen kecakapan sosial atau pendidikan karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian diketahui bahwa guru IPS Terpadu belum mengetahui implementasi pembelajaran terpadu dengan pendekatan tematik, terutama pada pengembangan materi ajar dan proses pembelajarannya. Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas guru perlu dilakukan, guna mengefektifkan proses pembelajaran IPS Terpadu. Pelatihan intensif mengenai pembelajaran terpadu baik secara konseptual, pengembangan materi ajar, proses pembelajaran terpadu, dan pentingnya instrumen esesmen kecakapan sosial atau pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Chenney, Gail. (2001). *On interdisciplinary instruction in interdisciplinary*, Spring 2001. Jackson : Mississippi association fo Middle Level Education.
- Coverstone, Yakop. *Needs Assessment*. (Jcoverstone@ao.org , 17 Juni 2010).
- Depdikbud. (2006). *Kurikulum mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP/Madrasah Tsanawoyah (MTs)*. Jakarta : BSNP. Depdikbud.
- Depdiknas.(2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19, Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan*
- Etim, J. (eds.). 2005. *Currulum integration K-12 : Theory and practice*. Lanhan. Madison : University Press of America.
- Rhodes, Robert. (2003). *Lesson planning for integrated learning. A star schools project*. : <http://www.askeric.org/Virtual/Lessons/Guide.shtml>. (tanggal 1 April 2010)
- Roth, Kathleen J. (1994). *Second thoughts about interdisciplinary studies. American Educator Articles*. Washington : American Federation of Teachers